

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia prasekolah yang akan sangat mempengaruhi kesiapan mereka menghadapi dunia sekolah dan kehidupan sosial. Pada masa prasekolah, anak sedang membangun pondasi karakter, keterampilan dasar, dan kepercayaan diri sebagai individu yang mandiri. Pada fase ini, anak-anak mulai belajar melakukan berbagai aktivitas dasar secara mandiri seperti makan sendiri, memakai pakaian, hingga merapikan mainan, dimana hal ini menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang dan kesiapan mereka menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, belum terpenuhinya kemandirian pada anak prasekolah dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif, baik dari segi perkembangan sosial, emosional, maupun kognitif (Hurlock, E. B., 2017; Santrock, J.W., 2017).

Anak yang tidak memiliki kemandirian pada masa prasekolah rentan mengalami ketergantungan berlebihan pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri dan minimnya inisiatif dalam berinteraksi sosial. Anak juga cenderung sulit bersosialisasi dan kurang mampu membangun hubungan dengan teman sebaya, sehingga berisiko mengalami isolasi sosial. Kurangnya kemandirian sering kali menyebabkan anak enggan mencoba hal-hal baru, karena takut gagal atau takut mengambil risiko. Kondisi ini akan membatasi eksplorasi dan pengembangan

potensi kognitifnya. Akibatnya, kemampuan *problem solving*, kreativitas, dan daya juang anak bisa jadi kurang optimal. Ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal tanpa bekal kemandirian yang cukup, mereka cenderung kesulitan menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah dan aturan yang berlaku. Anak juga lebih sering meminta bantuan guru atau teman, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal ini dapat menurunkan prestasi belajar dan motivasi anak di sekolah (Hurlock, E. B., 2017; Santrock, J.W., 2017; Sumarni, S., 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi tingkat kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan maju rata-rata sekitar 53% anak tergolong mandiri, 9% masih bergantung pada orang tua, dan sisanya bervariasi tergantung pada banyak faktor, seperti pola asuh dan lingkungan sosial. Studi-studi internasional juga mengamati bahwa sekitar 50% anak usia prasekolah di negara maju menunjukkan gangguan perilaku anti sosial, yang turut berhubungan dengan tingkat kemandirian mereka. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak prasekolah berkisar antara 13-18%. Sementara di negara berkembang dan maju, sekitar 53% anak prasekolah dinyatakan mandiri dan tidak tergantung pada orang tua (Collins et al., 2021; Johan & Daeli, 2024; Syaiful et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Kartika IX-33 Mojosari Mojokerto Asrama Yonif 503 Mayangkara Mojokusur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto pada 5 anak prasekolah didapatkan bahwa 3 anak (60%) masih belum mandiri dalam melakukan aktivitas di sekolah seperti belum bisa ke toilet sendiri, anak belum percaya diri dalam bersosialisasi,

belum mampu merapikan mainan setelah bermain, anak merengek minta ditunggu saat disekolah. Peneliti kemudian melakukan wawancara pada ibu dari ketiga anak dengan kemandirian kurang tersebut, didapatkan data bahwa ibu memiliki pola asuh yang terlalu melindungi anak (*overprotective*), terlalu memanjakan anak, membuat keputusan sendiri terkait kebutuhan anak tanpa menanyakan keinginan anak. Pola asuh ini yang membuat anak masih belum bisa mandiri dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemandirian anak usia prasekolah dibagi menjadi 2 yakni kemandirian fisik dan kemandirian psikologis. Kemandirian fisik adalah kemampuan anak usia prasekolah dalam mengurus dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian psikososial adalah kemampuan seorang anak usia prasekolah dalam memutuskan dan menyelesaikan masalah. Ciri anak yang telah mandiri diantaranya adalah anak mampu makan dan minum sendiri, merapikan tempat tidur, memakai pakaian dan sepatu sendiri, tidak didampingi saat disekolahkan, mampu ke toilet sendiri, bermain dengan teman sebaya, menentukan pilihan kegiatan yang disukai anak, mampu melukis, menggambar dll (Khoirul et al., 2022).

Kemandirian tidak terbentuk begitu saja akan tetapi berkembang karena pengaruh dari beberapa faktor lain (Syaiful et al., 2020). Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, seperti aspek-aspek psikologis lainnya. Kemandirian tidak hanya berdasarkan pembawaan yang ada pada diri anak sejak lahir. Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan sekitar, selain yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Kemandirian anak usia dini bisa ditumbuhkan

dengan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan mengungkapkan keinginannya, Ibu bisa memberikan dorongan pada anak dengan menanyakan makanan apa yang diinginkan, pakaian apa yang ingin di gunakan, dan permainan apa yang mau dimainkan, serta menghargai setiap pilihan yang dibuatnya sendiri (Susanto, 2021).

Penelitian yang dilakukan Syaiful, dkk (2020) yang melihat faktor kemandirian pada anak dari tiga faktor yaitu pola asuh, jenis kelamin dan urutan kelahiran. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kemandirian ialah pola asuh ibu yang paling dominan. Menurut Kundre & Bataha (2019), pola asuh orang tua adalah gambaran orang tua dalam bersikap dan berperilaku saat berinteraksi dengan anak.

Hasil penelitian Nurfitri (2021) menyimpulkan bahwa pola asuh demokrasi baik diterapkan dalam membentuk kepribadian anak. Anak yang dididik dengan pola asuh demokrasi menjadikan anak mempunyai karakter mandiri, mampu mengontrol diri, berhubungan baik dengan orang lain, mempunyai minat yang baru dan kooperatif dengan orang lain. Menurut hasil penelitian Solikah dan Khalis (2024) pola asuh permisif dan demokratis membuat anak lebih mandiri. Tipe pola asuh demokratis dan permisif dikaitkan dengan motivasi yang akan muncul dalam diri anak dalam hal ini yaitu dikaitkan dengan pola asuh orang tua akan menyebabkan munculnya motivasi anak untuk mandiri (Madigan et al., 2019).

Kemandirian anak dapat ditingkatkan dengan melatih anak melalui berbagai tahap pemberian penguatan positif (*positif reinforcement*). Kemandirian anak dapat dilatih dan dibentuk melalui penerapan stimulus yang

sesuai dan pemberian penguatan positif terhadap perkembangan perilaku mandiri anak. Pemberian penguatan positif dapat melatih pembentukan kemandirian anak usia prasekolah, sehingga tingkat kemandirian anak dapat meningkat atau sesuai dengan tahap perkembangannya. Perilaku kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui pemberian penguatan positif, karena dengan penguatan positif suatu perilaku dapat dibentuk dengan cara menyenangkan anak (Rochwidowati & Widyana, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Kartika IX-33 Mojosari Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Kartika IX-33 Mojosari Mojokerto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Kartika IX-33 Mojosari Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Kartika IX-33 Mojosari Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi kemandirian anak usia prasekolah di TK Kartika IX-33

Mojosari Mojokerto.

- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Kartika IX-33 Mojosari Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik pada anak usia prasekolah dalam membentuk kemandirian.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini sebagai pedoman bagi tempat penelitian untuk memberikan edukasi pada orang tua tentang pola asuh yang baik untuk diterapkan dalam membentuk kemandirian anak prasekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan intervensi yang bisa meningkatkan kemandirian anak prasekolah.